



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 13148-13159

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Tradisi Punjungan Dalam Pernikahan Campuran Jawa-Minangkabau Studi Akulturasi Agama dan Budaya

Dhicky Prasetyawan, Syafwan Rozi, Silfia Hanani, Muhiddinur Kamal

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

[dhickyprasetyawan26@gmail.com](mailto:dhickyprasetyawan26@gmail.com), [syafwanrozi@uinbukittinggi.co.id](mailto:syafwanrozi@uinbukittinggi.co.id), [silfiahnanani@uinbukittinggi.ac.id](mailto:silfiahnanani@uinbukittinggi.ac.id),

[muhiddinurkamal@gmail.com](mailto:muhiddinurkamal@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberagaman budaya Indonesia, khususnya pertemuan antara budaya Jawa dan Minangkabau di Nagari Ophir. Fenomena pernikahan campuran antara kedua suku ini menciptakan ruang interaksi budaya yang intensif, hal ini ditunjukkan dalam tradisi punjungan. Penelitian ini menerapkan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus utama pada kedalaman dan detail informasi. Lokasi penelitian terletak di Nagari Ophir, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian terkait akulturasi agama dan budaya dalam pernikahan campuran Jawa dan Minang di Nagari Ophir ditemukan bahwa: Pertama, pelaksanaan tradisi punjungan melibatkan enam tahapan utama, yaitu penentuan menu atau isan di dalam berkat, pemilihan penerima berkat, pemilihan utusan, mengantarkan berkat, sumbangan balik, dan pelaksanaan acara. Proses ini menunjukkan adanya adaptasi dan inklusi unsur-unsur budaya Minangkabau, seperti penggunaan rendang dalam menu berkat yang mencerminkan fleksibilitas tradisi punjungan dalam di adat Jawa dalam konteks multikultural. Kedua, akulturasi dalam tradisi punjungan terjadi melalui empat bentuk utama, yaitu akulturasi simbolis, akulturasi ritual, akulturasi filosofis, dan akulturasi norma. Keempat bentuk akulturasi tersebut tidak hanya menciptakan harmoni budaya, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan nilai-nilai gotong royong lintas etnis di Nagari Ophir.*

*Kata kunci: Tradisi Punjungan, Akulturasi, Jawa, Minangkabau.*

### **1. Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman suku dan budaya, dengan masyarakat yang hidup tersebar dari ujung barat di Sabang hingga timur di Merauke. Setiap suku bangsa memiliki keunikan tersendiri, mulai dari tradisi, kebiasaan sehari-hari, hingga adat istiadat yang diwariskan turun-temurun. Meskipun beberapa daerah mungkin memiliki kemiripan dalam unsur kebudayaannya, hal itu tidak mengurangi kekhasan budaya masing-masing, karena setiap kelompok masyarakat mengembangkan ciri dan nilai-nilai pokok yang membedakannya dari yang lain. Dengan demikian, keragaman ini justru memperkaya identitas nasional Indonesia sebagai bangsa yang multikultural.

Kebijakan transmigrasi pemerintah pada awal tahun 1900an menjadi faktor utama penyebaran suku Jawa ke berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Pasaman di Sumatera Barat. Salah satu alasan pemilihan Pasaman sebagai lokasi transmigrasi adalah kepadatan penduduknya yang rendah serta kondisi geografisnya yang subur, sangat mendukung kegiatan pertanian. Akibatnya, banyak masyarakat Jawa yang awalnya terkonsentrasi di Pulau Jawa kemudian bermigrasi ke daerah lain, salah satunya Nagari Ophir di Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan uraian tersebut, program ini tidak hanya berperan dalam menekan tingkat kepadatan penduduk di Pulau Jawa, melainkan juga turut serta dalam mendiseminasikan budaya Jawa ke berbagai wilayah di Nusantara. Sebagai implikasinya, komunitas Jawa yang sebelumnya terkonsentrasi di Pulau Jawa kemudian tersebar ke berbagai penjuru Indonesia, termasuk salah satunya di Nagari Ophir, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.

Kabupaten Pasaman Barat sebagai daerah rantau etnis Minangkabau, menurut cerita rakyat Rajo Sontang yang berkembang di masyarakat Pasaman menceritakan jika dahulu penduduk pertama dan menetap di wilayah ini

berasal dari daerah Pagaruyuang dari etnis Minangkabau. Menurut sejarahnya suku Jawa sudah ada di Nagari Ophir sebelum adanya program transmigrasi dari pemerintah yaitu saat zaman Belanda menjajah, dimana masyarakat Jawa yang diberangkatkan dipekerjakan sebagai buruh tani di sektor perkebunan kopi yang dimiliki Belanda waktu menempati wilayah Pasaman. Seiring berjalannya waktu penyebaran penduduk semakin meningkat, selain penduduk asli serta penduduk yang mengikuti program transmigrasi ada banyak juga masyarakat pendatang mendiami daerah ini karena transaksi jual beli tanah dan perkebunan juga banyak terjadi antara penduduk Ophir dengan masyarakat di luar Ophir, akibatnya semakin beragamnya penduduk yang mendiami daerah Nagari Ophir.

Dalam perjalanan hidupnya manusia akan melewati beberapa tahap penting seperti kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Khususnya dalam konteks pernikahan, setiap daerah memiliki tradisi unik yang mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat. Pernikahan di setiap daerah Minangkabau memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya. Prosesi pernikahan dalam adat Minangkabau umumnya melalui serangkaian tahapan yang berurutan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi paresek (pelamaran), dilanjutkan dengan manyiriah (menetapkan waktu pernikahan), dan kemudian barundiang (musyawarah keluarga). Seluruh rangkaian proses adat ini harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan akad nikah dapat dilakukan. Usai akad nikah, dilanjutkan dengan pesta pernikahan yang dalam tradisi Minang disebut sebagai baralek sebagai bentuk syukur dan kebahagiaan atas penyatuan dua mempelai.

*Punjungan* adalah tradisi dalam masyarakat Jawa yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pemberian hadiah, dimana hadiah ini berupa makanan sewaktu punya hajat. Dalam konteks budaya Jawa, *punjungan* dimaknai sebagai bentuk penghormatan yang disampaikan oleh penyelenggara acara kepada berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, para sesepuh, kerabat keluarga, serta warga sekitar. Secara praktik, ritual ini diwujudkan dengan mengantarkan berkat sebuah wadah berisi aneka hidangan yang berfungsi sebagai undangan sekaligus ajakan untuk menghadiri acara yang akan diselenggarakan.

Tradisi *punjungan* tidak terbatas hanya keada masyarakat Jawa, melainkan juga melibatkan berbagai suku lain yang ada di Nagari Ophir. Keberagaman suku, termasuk Minangkabau dan suku-suku lainnya, menjadi faktor utama dalam pelaksanaan tradisi ini. Selain itu, pernikahan antar suku yang terjadi antara orang Jawa dan suku lain turut memperkuat hubungan kekeluargaan di antara mereka. Hubungan persahabatan yang terjalin antara masyarakat dari berbagai suku juga menjadi alasan mengapa individu yang bukan berasal dari suku Jawa turut menerima *punjungan*.

## **2. Metode Penelitian**

Penulis menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menampilkan data secara langsung sesuai temuan di Nagari Ophir, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dilakukan dengan observasi berupa ikut serta dalam kegiatan tradisi *punjungan* di Nagari Ophir. Kemudian dilakukan wawancara kepada pasangan pernikahan campuran Jawa-Minang, keluarga dari pasangan tersebut, tokoh adat Jawa, tokoh adat Minang, masyarakat Nagari Ophir serta mengambil dokumentasi kegiatan dilapangan. Proses analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk memastikan keabsahan data. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

## **3. Pembahasan dan Hasil**

### **A. Pembahasan**

#### **1. Akulturasi Agama Dan Budaya**

Akulturasi budaya merupakan fenomena sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat beserta sistem budayanya berhadapan dengan pengaruh budaya lain. Dalam dinamika ini, berbagai elemen budaya asing lambat laun diserap dan disesuaikan dengan konteks budaya setempat, sementara karakteristik fundamental dari budaya penerima tetap dapat dipertahankan. Sejalan dengan pemahaman ini, Berry mendefinisikan akulturasi sebagai transformasi pada aspek budaya dan psikologis yang dialami oleh individu maupun kelompok sebagai dampak dari interaksi antarbudaya yang melibatkan dua kelompok budaya atau lebih. Menurut Suyono, dalam Rumondor akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling terhubung. Berdasarkan

defenisi ini tampak jelas dituntut adanya saling pengertian antar kedua kebudayaan tersebut, sehingga akan terjadi proses komunikasi antar budaya (Rahmawati, 2020).

Akulturası agama dan budaya adalah proses sosial di mana unsur-unsur dari agama dan budaya bertemu dan saling memengaruhi sehingga menghasilkan perpaduan baru tanpa menghilangkan identitas asli masing-masing unsur. Dalam konteks agama, akulturası terjadi ketika ajaran agama tertentu bertemu dengan budaya lokal sehingga terjadi dialog kreatif yang menghasilkan tradisi baru yang menggabungkan unsur agama dan budaya tersebut. Dalam konteks ini, akulturası bukan sekadar pencampuran, melainkan proses adaptasi di mana nilai, praktik, dan simbol agama dapat diintegrasikan dengan budaya lokal secara harmonis

Akulturası dapat bervariasi tergantung pada tradisi, budaya, dan keyakinan masing-masing individu atau komunitas. Berikut bentuk akulturası agama dan budaya yang umum ditemukan:

- a. Akulturası Simbolis adalah pertukaran dan penyesuaian simbol-simbol budaya dan agama yang memiliki makna penting dalam suatu masyarakat yang digunakan dalam ritual maupun kehidupan sehari-hari yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan keagamaan.
- b. Akulturası Ritual adalah perpaduan unsur keagamaan dan budaya lokal yang menghasilkan tradisi baru yang mengandung nilai-nilai dari kedua unsur tersebut.
- c. Akulturası Filosofis adalah perpaduan pandangan dan sistem pemikiran antara unsur-unsur filosofi agama dan nilai-nilai budaya lokal.
- d. Akulturası Sosiokultural adalah perpaduan dan penyesuaian antara norma, aturan, hukum dari kebudayaan dan agama sehingga tercipta sistem sosial dan hukum baru yang mengakomodasi nilai-nilai dari suatu agama dan budaya tanpa menghilangkan identitas aslinya.

Berdasarkan penelitian Berry (1997), terdapat sejumlah faktor pada tingkat individu yang memengaruhi proses akulturası, di antaranya:

- a. Masa Terjadinya Kontak Proses akulturası yang dimulai sejak usia dini umumnya memiliki tingkat risiko lebih rendah. Sebaliknya, migrasi yang dilakukan pada usia lanjut cenderung menghadapi tantangan dan risiko akulturası yang lebih besar.
- b. Peran Gender Perempuan seringkali menghadapi kerentanan lebih tinggi dalam proses akulturası. Hal ini terkait dengan tuntutan penyesuaian peran sosial dan status yang berbeda antara daerah asal dan tempat migrasi, yang berpotensi menimbulkan konflik nilai dengan budaya asal.
- c. Tingkat Pendidikan Pendidikan berperan sebagai faktor protektif dalam penyesuaian diri. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat stres akulturası yang lebih rendah. Kemampuan analisis, pemecahan masalah, serta penguasaan elemen budaya seperti bahasa, nilai, dan norma masyarakat setempat yang dimiliki melalui pendidikan memfasilitasi proses adaptasi.
- d. Status Sosial Migrasi seringkali diiringi dengan penurunan status sosial dan mobilitas. Ketidaksiesuaian kualifikasi antara daerah asal dan tujuan dapat menyebabkan hilangnya status, yang berpotensi memicu stres selama proses akulturası. Interaksi antara karakteristik individu dengan masyarakat penerima menjadi penentu dalam mengatasi tantangan ini.

## 2. Pernikahan Campuran Jawa Dan Minangkabau

### a. Pernikahan Suku Jawa

#### 1.) Sebelum Upacara Pernikahan

Proses *ngelamar* merupakan langkah di mana orang tua dari calon pengantin laki-laki mengajukan permohonan untuk meminang wanita yang akan menjadi istrinya. Setelah lamaran pihak pria memberikan tanda pengikat yang dikenal sebagai *peningset*. Setelahnya tahap *nontoni*, dimana calon pengantin laki-laki melihat calon pasangannya secara langsung.

#### 2.) Pelaksanaan Upacara Pernikahan

*Pasang Tarub* adalah tradisi di mana keluarga yang akan menikah memasang *tarub* sebagai tanda resmi bahwa mereka akan mengadakan hajatan. Setelah *ijab kabul*, acara dilanjutkan dengan *wijik dadi* atau injak telur, di mana kedua mempelai berjalan menuju tempat pertemuan. Kegiatan ini dilakukan setelah pengantin pria menginjak telur hingga pecah, dan kemudian dilanjutkan dengan membersihkan kaki pengantin pria.

3.) Sesudah Upacara Pernikahan

Setelah satu minggu dari upacara pernikahan, biasanya pengantin laki-laki akan tinggal di rumah pengantin perempuan. Sebelumnya, diadakan pesta di rumah pengantin laki-laki diadakan *punjungan*. Setelahnya barulah *boyongan*, yang merupakan proses membawa pengantin wanita pulang ke rumah pengantin pria, di mana mereka diantar oleh sanak saudara

b. Pernikahan Suku Minangkabau

1.) Sebelum pernikahan

Tata cara pernikahan adat dimulai dengan kedatangan utusan dari keluarga pria yang mengunjungi calon mempelai wanita. Dalam pertemuan ini, umumnya dibahas empat hal penting: *malamar*, *batuka tando*, *baretong*, dan *manakuak hari*. Selain itu, ada tradisi *malam bainai*, di mana kuku calon pengantin wanita diwarnai.

2.) Upacara Pernikahan

Prosesi utama dalam pernikahan adat Minangkabau dimulai dengan *manjapuik marapulai*, di mana calon pengantin pria dijemput oleh pihak keluarga wanita dengan membawa pakaian adat lengkap. Setelah akad nikah, pasangan pengantin *basandiang* di pelaminan, diiringi oleh musik, tarian, dan nyanyian adat, prosesi ini menjadi puncak perayaan yang menggabungkan makna sakral dan kemeriahan tradisional.

3.) Sesudah pernikahan

*Manjalang* adalah acara malam setelah pernikahan di mana anak daro diiringi rombongan kerabat sambil membawa makanan seperti sikunik, singgang ayam, juadah, dan nasi samba. Dalam acara ini, mereka juga menerima hadiah *panjangang*, *panyirihan*, *pasalaman*, dan *baleh jalang* sebelum pulang.

c. Pernikahan Campuran Jawa Dan Minangkabau

Proses akulturasi dalam praktik pernikahan campuran antara laki-laki Minang dan perempuan Jawa semacam ini relatif terbatas akibat perbedaan sistem kekerabatan, namun pola adaptasi budaya yang terbentuk cukup signifikan. Kondisi ini mendorong pasangan membuat penyesuaian, biasanya dengan mengadopsi adat istiadat sesuai lokasi tempat tinggal atau berdasarkan kesepakatan bersama. Meskipun secara formal proses lamaran mengikuti tata cara Jawa dimana pihak laki-laki mendatangi keluarga perempuan seluruh rangkaian pernikahan justru cenderung menerapkan adat Minangkabau. Dalam pelaksanaannya, pasangan biasanya menggelar dua resepsi: di rumah pengantin perempuan menggunakan tata cara Jawa, dan di rumah pengantin laki-laki dengan adat Minang.

Masyarakat Jawa yang telah lama bermukim di wilayah ini turut mengembangkan varian tradisi baru yang memadukan unsur kedua budaya. Bentuk akulturasi paling kasat mata terwujud dalam simbol-simbol visual, dimana pasangan pengantin seringkali mengenakan kedua pakaian adat secara bergantian baik busana pengantin Minang maupun Jawa dalam acara yang berbeda. Praktik ini tidak hanya merepresentasikan penghormatan terhadap kedua budaya, tetapi juga menandai lahirnya identitas budaya baru yang khas bagi masyarakat Nagari Ophir. Melalui pola adaptasi ini, kedua budaya dapat berinteraksi secara setara tanpa mengorbankan identitas masing-masing, menciptakan harmoni budaya yang berkelanjutan.

Akulturasi di Nagari Ophir terlihat dalam bidang perkawinan, di mana pernikahan antara laki-laki Minang dan perempuan Jawa terjadi. Meskipun ada beberapa pernikahan antara Jawa dan Minang, jumlahnya sangat sedikit karena anak yang lahir dari pernikahan tersebut sering kali tidak memiliki suku. Dalam adat Jawa, anak mengikuti garis keturunan ayah, sedangkan dalam adat Minang, anak mengikuti suku ibu. Jika terjadi pernikahan antara laki-laki Minang dan perempuan Jawa, adat yang digunakan akan sesuai dengan tempat tinggal mereka atau lokasi pernikahan.

Dalam adat Jawa, acara lamaran dilakukan oleh laki-laki, sedangkan dalam adat Minang, perempuan yang melamar ke pihak laki-laki. Namun, dalam pernikahan silang antara suku, seperti antara suku Minang dan suku Jawa, laki-laki harus melamar ke rumah perempuan, mengikuti tradisi Jawa. Di Kabupaten Pasaman Barat, khususnya di Nagari Ophir, jika terjadi pernikahan antara laki-laki Minang dan perempuan Jawa, biasanya mereka akan menggunakan adat Minangkabau untuk melaksanakan pernikahan. Hal ini terjadi

karena lokasi pernikahan dan kesepakatan antara kedua belah pihak. Meskipun demikian, tidak semua pernikahan silang mengikuti pola ini, ada juga yang menggabungkan adat Minang dan Jawa sesuai dengan kesepakatan yang dicapai oleh kedua keluarga. Dengan demikian, akulturasi budaya terlihat jelas dalam praktik pernikahan di daerah ini.

Pernikahan antara perempuan Jawa dan laki-laki Minang umumnya mengadopsi adat Jawa saat pesta di rumah pengantin perempuan, sementara adat Minang diterapkan saat pesta di rumah pengantin laki-laki. Dalam pernikahan silang antara suku Minang dan suku Jawa, biasanya adat Minangkabau digunakan dari proses lamaran hingga setelah pernikahan. Di Nagari Ophir, masyarakat transmigran Jawa juga menerapkan adat campuran, menggabungkan elemen Minang dan Jawa dalam pernikahan. Contohnya, pada upacara pernikahan, pengantin mengenakan pakaian adat Minang dan juga pakaian adat Jawa, mencerminkan perpaduan budaya yang harmonis.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Proses Pelaksanaan Tradisi Punjungan dalam Budaya Jawa di Nagari Ophir

#### a. Menentukan Menu atau Isian Berkat Punjungan

Tradisi *punjungan* dari segi praktiknya merupakan kegiatan memberikan berkat berisi makanan dan kudapan yang bertujuan untuk mengundang masyarakat agar datang membantu ke acara yang akan diadakan. Hal ini menunjukkan bahwa *punjungan* bukan sekadar pemberian makanan, melainkan sebuah simbol komunikasi yang memiliki makna dalam menjaga silaturahmi dan mendapatkan restu dan bantuan. Berkat *punjungan* menjadi simbol penghormatan dan undangan sosial dari keluarga penyelenggara acara kepada masyarakat sekitar. Meskipun tidak memiliki aturan baku, secara turun-temurun berkat *punjungan* berisi tiga elemen utama yaitu nasi, lauk-pauk, dan kudapan.

Dalam konteks tradisi *punjungan*, berkat merupakan simbolitas undangan sekaligus penghormatan dari keluarga yang memiliki hajat, yang diisi dengan nasi, ayam ingkung, dan kudapan. Menu atau isian tidak selalu sama pada setiap acaranya, setiap keluarga bisa menambahkan atau juga mengganti isian sesuai dengan keinginan.

Berkat *punjungan* diberikan menjelang hari H acara, pihak keluarga bebas memilih menu apa saja yang akan disajikan ke dalam berkat. Berkat yang peneliti terima berisi nasi, ayam gulai, mie, telur rebus, risol, wajik, dadar gulung, isian berkat *punjungan* terbagi dalam tiga kategori yaitu nasi, lauk, dan kue. Dalam jangka waktu beberapa hari setelah menerima berkat, para penerima berkat melakukan *rewang* (gotong-royong menyiapkan masakan untuk pesta) di rumah orang yang memberikan berkat sebelumnya. Dalam pelaksanaan *rewang*, partisipan membawa bahan-bahan dan alat masak yang sekiranya akan diperlukan ketika kegiatan tersebut.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, berkat *punjungan* menjadi simbol komunikasi nonverbal yang mengisyaratkan menu pesta yang akan disajikan, lalu secara implisit menghimbau bantuan dalam bentuk tenaga atau alat masak, sehingga membentuk jaringan timbal balik yang vital. Pada akhirnya, *punjungan* menunjukkan bagaimana tradisi ini membangun dan mempertahankan kohesi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini makanan yang berada dalam berkat secara tidak langsung menjadi acuan dalam mempersiapkan peralatan memasak. Meskipun isian berkat bervariasi, mencerminkan adaptasi sosial dan transmisi budaya antar generasi. Pada akhirnya, *punjungan* menunjukkan bagaimana tradisi ini membangun dan mempertahankan kohesi sosial dalam masyarakat.

#### b. Menentukan Penerima Berkat Punjungan

Setelah berkat disiapkan, tahap berikutnya adalah seleksi penerima. Pembagian *punjungan* tidak dilakukan secara merata kepada seluruh warga, melainkan ditujukan khusus kepada individu-individu yang telah ditentukan sebelumnya oleh keluarga penyelenggara acara. Pemilihan penerima berkat didasarkan pada kedekatan relasional dan jarak geografis antara penyelenggara acara dan calon penerima. Hanya individu yang memiliki hubungan sosial harmonis dan berdomisili tidak jauh dari lokasi acara yang dipilih sebagai

penerima. Seiring waktu, cakupan penerima berkat punjungan meluas tidak hanya kepada pihak rewang, tetapi juga tokoh adat, kerabat, dan tetangga.

Pola hubungan sosial dalam praktik sosial di komunitas lokal, seperti dalam konteks tradisi *punjungan*, menunjukkan bahwa kedekatan relasional dan lokasi geografis merupakan hal penting dalam menciptakan hubungan sosial yang efektif dan berkelanjutan. Hubungan sosial terbentuk dengan memperhatikan kedekatan serta interaksi yang berkelanjutan, karena hal ini memfasilitasi kesepakatan dan kelangsungan aktivitas bersama. Ini menjelaskan mengapa penerima berkat dipilih berdasarkan hubungan yang harmonis dan pertimbangan geografis, demi terciptanya ketertiban sosial. Selain itu, lokasi geografis juga mempengaruhi efektivitas keterlibatan dan partisipasi dalam kegiatan sosial, sehingga menjadi faktor penting dalam seleksi penerima berkat.

#### c. Pemilihan Utusan Punjungan

Dalam tradisi *punjungan*, peran utusan sangat krusial. Mereka adalah individu yang ditunjuk oleh keluarga penyelenggara untuk mendistribusikan berkat *punjungan* kepada para penerima yang telah diseleksi. Keberadaan utusan ini esensial karena, menurut adat setempat, anggota keluarga inti yang mengadakan acara dilarang mengantar berkat secara langsung. Larangan ini didasari keyakinan bahwa momen tersebut sangat sakral, dan ada kekhawatiran akan potensi musibah yang menimpa mereka selama perjalanan

Utusan berperan menyampaikan pesan keluarga penyelenggara bahwa mereka akan mengadakan acara serta memohon doa dan dukungan masyarakat. Berkat *punjungan* berfungsi sebagai simbol undangan nonformal sekaligus permohonan bantuan tenaga dalam persiapan acara. Dalam konteks hukum Islam, tindakan ini juga dimaknai sebagai sedekah yang memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas sosial.

Utusan yang bertugas mengantarkan berkat dan juga menyampaikan pesan-pesan permohonan bantuan serta doa untuk keberhasilan acara adalah laki-laki, walaupun tidak ada aturan menjadi utusan tetapi selalu laki-laki dan belum pernah ada perempuan yang menjadi utusan di nagari Ophir. Pengantaran berkat dapat memakan waktu yang sangat lama, bahkan bisa sampai dua hari. Utusan biasanya berjumlah empat orang yang bekerja secara berpasangan, dalam konteks acara yang diselenggarakan lebih besar biasanya akan terdapat lebih banyak utusan *punjungan*, semakin besar acara diselenggarakan maka semakin banyak penerima berkat dan juga akan semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan, oleh karena itu jumlah utusan juga akan diperbanyak.

Dalam konteks tradisi *punjungan* mencerminkan peran gender yang signifikan dalam pemilihan utusan untuk mengantarkan berkat. Meskipun tidak ada batasan resmi, laki-laki sering dipilih untuk tugas ini guna menghindari kelelahan pada perempuan, karena perempuan memiliki peran penting persiapan acara. Pemilihan utusan yang dikenal oleh masyarakat juga bertujuan untuk menghindari kecanggungan, mencerminkan pentingnya norma sosial dalam interaksi komunitas. Dengan demikian, praktik *punjungan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih besar, di mana nilai-nilai dan harapan masyarakat berperan dalam menentukan bagaimana tradisi ini dilaksanakan.

#### d. Pengantaran Berkat Punjungan

Setelah menunjukan utusan, proses selanjutnya adalah pengantaran bingkisan *punjungan*. Peran utusan melampaui sekadar pengiriman, mereka bertindak sebagai jembatan komunikasi vital, menyampaikan maksud dan tujuan keluarga penyelenggara acara kepada para penerima. Keluarga yang mengadakan acara mengirim utusan untuk memberitahukan masyarakat tentang rencana pesta, karena mereka tidak dapat melaksanakan semua persiapan sendirian. Dengan demikian, berkat tidak hanya berfungsi sebagai undangan, tetapi juga sebagai bentuk permohonan kepada penerima untuk meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu persiapan acara tersebut.

Dalam tradisi *punjungan*, berkat tidak hanya bernilai materi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol sosial yang mengundang sekaligus memohon doa dan dukungan. Keluarga penyelenggara memanfaatkan utusan untuk menyebarkan informasi hajatan sekaligus memperkuat ikatan sosial lewat gotong royong, yang pada akhirnya mengukuhkan solidaritas komunitas. Dari sudut pandang hukum Islam, *punjungan* juga dipandang

sebagai sedekah yang selaras dengan nilai-nilai lokal, mempertegas makna moral dan kulturalnya sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan tanggung jawab kolektif.

e. Sumbangan Balik

Sebagai respons terhadap penerimaan berkat *punjungan*, pihak penerima berkat memberikan sumbangan balasan. Sumbangan diserahkan langsung ke kediaman keluarga penyelenggara acara, biasanya setelah mereka menerima berkat tersebut. dalam sumbangan balik terdapat aturan tidak tertulis mengenai jenis barang yang diberikan harus berupa sembako yang masih layak konsumsi. Jumlah sumbangan balik yang dimaksud adalah uang pengganti sembako, dimana uang yang diberikan harus sama dengan harga pasaran sembako saat itu. Kualitas sumbangan juga harus sama dengan barang sembako yang biasa digunakan atau dikonsumsi sendiri.

Sumbangan balik dalam konteks acara sosial tidak memiliki aturan yang baku mengenai jumlahnya. Meskipun tidak diwajibkan, banyak yang terdorong untuk memberikan sumbangan sebagai bentuk partisipasi atau kewajiban sosial, terutama ketika acara yang diadakan berskala besar. Hal ini menciptakan norma sosial di mana sumbangan dianggap sebagai hal yang diharapkan, meskipun secara resmi tidak ada kewajiban untuk memberikannya.

Sumbangan balik memiliki aturan tidak tersirat, yaitu sanksi sosial. Sanksi sosial terjadi ketika seorang utusan telah mengirimkan berkat *punjungan* ke sebuah keluarga, namun keluarga tersebut tidak berpartisipasi dan bahkan tidak mengirimkan sumbangan balik. Cemoohan hingga di cap sebagai keluarga yang tidak bersosial akan diterima oleh sebuah keluarga, jika keluarga tersebut melanggar aturan ini. Selain itu, sanksi juga dapat berupa pengurangan bantuan bahkan ada yang menjadi untuk enggan membantu saat keluarga tersebut mengadakan acara.

Dalam konteks acara sosial, sumbangan balik memiliki aturan tak tertulis terkait jenis, jumlah, dan mutu sumbangan yang sebaiknya diberikan, meskipun tidak diatur secara formal. Norma sosial secara halus mendorong partisipasi masyarakat dalam memberikan sumbangan yang sebanding, terutama pada acara besar, meskipun tidak ada kewajiban formal. Hal ini diperkuat oleh konsep pertukaran sosial dari Homans yang menegaskan bahwa tindakan individu di dalam kelompok dipengaruhi oleh motif dan kewajiban untuk saling memberi dan menerima, membangun solidaritas sosial yang kuat. Dengan demikian, sumbangan balik bukan hanya transaksi materi, melainkan juga penguatan norma sosial yang menjaga kelangsungan tradisi dan kebersamaan dalam kehidupan kolektif masyarakat.

f. Pelaksanaan Acara

Setelah menerima berkat *punjungan*, masyarakat tersebut akan memberi sumbangan balik, lalu persiapan acara akan dimulai. Dalam tradisi *punjungan* proses akhirnya ialah mempersiapkan acara, dalam mempersiapkan acara tidak hanya masyarakat Jawa saja yang berpartisipasi tetapi seluruh masyarakat terlepas dari perbedaan agama dan suku bangsa. Persiapan dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat Jawa dan Minangkabau tanpa membedakan suku dan agama. Pembagian kerja dilakukan secara mandiri dan terstruktur, di mana laki-laki menangani aspek teknis seperti tenda dan perlengkapan, sedangkan perempuan menyiapkan hidangan.

Mekanisme pembagian tugas yang tertib dan terkoordinasi dalam persiapan pesta pernikahan, di mana laki-laki dewasa dari latar belakang Jawa dan Minangkabau bekerja sama membangun tenda dan mengatur perlengkapan, sementara para wanita menyiapkan hidangan, merupakan contoh nyata dari multikulturalisme akomodatif dan perwujudan nilai-nilai universal. Multikulturalisme akomodatif tercipta ketika beragam kelompok budaya dapat bekerja sama dan membuat penyesuaian dalam kerangka sosial yang sama, tanpa kelompok dominan meniadakan peran kelompok lainnya. Kerja sama lintas suku (Jawa dan Minangkabau) dalam observasi ini mencerminkan kesadaran bersama untuk berbagai nilai (*shared values*) yang dikemukakan oleh Barbara Houston, di mana perbedaan tidak dilihat sebagai penghalang, justru menjadi kekuatan untuk saling mengisi peran dalam mencapai tujuan bersama (harmoni dan kelancaran hajatan). Aktivitas *rewang* ini juga merefleksikan *local wisdom* atau kearifan lokal Indonesia yang telah lama menjadi fondasi masyarakat multikultural.

## 2. Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Minangkabau Dalam Tradisi Punjungan Di Nagari Ophir

Dalam konteks akulturasi budaya Jawa dan Minangkabau di Nagari Ophir, pernikahan campuran menjadi media pertemuan dua kebudayaan yang berpadu menciptakan bentuk baru pada tradisi *punjungan*. Akulturasi yang terjadi dapat dibedakan menjadi dua ranah besar: akulturasi budaya (menyentuh aspek lahiriah) dan akulturasi agama (menyentuh aspek batiniah). Adapun rinciannya sebagai berikut:

### a. Akulturasi Simbolis

Akulturasi simbolis merupakan proses sosial di mana simbol-simbol budaya dari dua kelompok yang berbeda saling bertemu dan saling memengaruhi tanpa menghilangkan identitas aslinya. Salah satu bentuk nyata akulturasi simbolis adalah penggunaan *rendang* makanan khas Minangkabau sebagai bagian dari isi berkat dalam tradisi *punjungan*. Dengan demikian, inklusi rendang dalam *punjungan* bukan sekadar modifikasi kuliner, melainkan sebuah bentuk integrasi budaya yang mencerminkan toleransi, penghormatan, dan kemampuan tradisi lokal beradaptasi dalam masyarakat multikultur yang menjaga nilai inti tradisi sambil merangkam unsur budaya lain.

Masyarakat nagari Ophir masih menggunakan undangan tertulis untuk mengundang tamu. Masyarakat yang menerima berkat *punjungan* terkhusus hanya kepada tokoh adat setempat dan masyarakat sekitar tempat tinggal penyelenggara pernikahan. Penerima berkat mendapat undangan ganda yaitu diundang melalui *punjungan* untuk mengharapkan bantuan, dan di undangan ke dua diundang sebagai tamu acara. Dalam praktiknya tradisi *punjungan* di nagari Ophir menggunakan rendang sebagai salah satu isan berkat *punjungan*, rendang disini bertujuan untuk menyesuaikan lidah orang kebanyakan.

Hal ini menunjukkan tradisi *punjungan* dalam budaya Jawa yang mengadaptasi penggunaan rendang Minang dalam berkat-nya menjadi suatu identitas budaya baru yang harmonis. Kehadiran rendang dalam berkat *punjungan* menjadi simbol perpaduan budaya Jawa-Minang yang nyata, terutama dalam konteks pernikahan campur. Akulturasi ini tidak menghilangkan makna asli *punjungan* yang mempertahankan nilai sakralnya meski telah diisi dengan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau, serta tanpa mengubah fungsi utamanya sebagai alat silaturahmi. Dengan demikian, inklusi rendang dalam *punjungan* bukan sekadar modifikasi kuliner, melainkan sebuah bentuk integrasi budaya yang mencerminkan toleransi, penghormatan, dan kemampuan tradisi lokal beradaptasi dalam masyarakat multikultur yang menjaga nilai inti tradisi sambil merangkam unsur budaya lain.

### b. Akulturasi Ritual

Akulturasi ritual terjadi ketika terdapat unsur-unsur dari ritual kebudayaan yang berbeda saling bertemu, proses ini memungkinkan nilai-nilai budaya yang berbeda untuk berasimilasi dan dimodifikasi sehingga lahir perubahan kebudayaan yang mengandung unsur baru yang tetap mempertahankan ciri khas asli. Dalam konteks ritual, akulturasi bisa terlihat dari perubahan elemen ritual yang menggabungkan unsur-unsur aspek kebudayaan asli dan kebudayaan lain, menciptakan bentuk baru ritual yang beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berubah. Akulturasi ritual terjadi ketika unsur-unsur ritual dari dua budaya berpadu dan saling menyesuaikan sehingga menciptakan bentuk baru yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat. Dalam tradisi *punjungan*, akulturasi ritual terlihat pada modifikasi isi berkat, prosesi pengantaran, serta keterlibatan tokoh adat Minangkabau dalam pelaksanaan acara.

Tradisi mamanggia dan tradisi *punjungan* di wilayah Minang menunjukkan kemiripan yang menjadi dasar terjadinya akulturasi ritual. Kedua tradisi ini memiliki fungsi dan mekanisme inti yang serupa, yaitu mengundang tamu dengan cara mendatangi rumah mereka secara langsung. Proses akulturasi ini tidak hanya terjadi pada level praktik, tetapi juga pada level simbolik yaitu partisipasi dari tigo tungku sajarangan.

*Punjungan* dan mamanggia, kedua mengundang dengan cara mendatangi langsung ke rumah orang tujuan dan menyampaikannya secara langsung. Namun dalam tujuannya berbeda, *punjungan* sebagai bentuk penghormatan dan menjaga silaturahmi, dan mamanggia sebagai bentuk undangan yang mengharapkan datang di acara formalnya. Selain itu, kemiripan antara tradisi *punjungan* dengan *mamanggia* dalam adat

Minang yakni mengundang tamu dengan mendatangi rumah mereka satu per satu sering kali dilebur menjadi satu sehingga perpaduan terjadi dari segi praktiknya. Proses persiapan acara dalam tradisi ini juga melibatkan berbagai tokoh adat Minang, menunjukkan adanya akulturasi budaya.

Tradisi *mamanggia* dan tradisi *punjungan* di wilayah Minang menunjukkan kemiripan yang menjadi dasar terjadinya akulturasi ritual. Kedua tradisi ini memiliki fungsi dan mekanisme inti yang serupa, yaitu mengundang tamu dengan cara mendatangi rumah mereka secara langsung. Proses akulturasi ini tidak hanya terjadi pada level praktik, tetapi juga pada level simbolik yaitu partisipasi dari *tigo tungku sajarangan*. Dalam konteks *punjungan*, adaptasi ini terwujud melalui modifikasi isi berkat, di mana rendang sebagai identitas kuliner Minang menggantikan atau melengkapi hidangan berbasis ayam khas Jawa. Hal ini sejalan dengan perubahan simbol pada *mamanggia* yang disebutkan dalam jurnal, di mana sirih dapat digantikan oleh gulo-gulo (permen) seiring perkembangan zaman.

c. Akulturasi Filosofis

Akulturasi filosofis adalah proses sosial di mana terjadi pertemuan dan interaksi dua kebudayaan, yang satu memiliki unsur dominan, dan membawa unsur kebudayaan asing masuk dan diadopsi secara selektif ke dalam kebudayaan sendiri. Proses ini melibatkan syarat-syarat seperti persenyawaan budaya tanpa rasa terkejut, keseragaman nilai yang tercerna akibat keserupaan tingkat budaya, fungsi nilai baru sebagai kegunaan, dan seleksi budaya asing yang matang. Secara lebih luas, akulturasi filosofis dapat membahas akomodasi dan adopsi nilai kebudayaan asing ke dalam sistem nilai dan keyakinan budaya penerima, yang dapat berupa nilai religius, etika, estetika, dan sosial. Dalam tradisi Indonesia, akulturasi ini sering tercermin dalam perpaduan nilai-nilai lokal dan agama atau kebudayaan asing yang terjadi secara gradual dan saling menghormati, sehingga menghasilkan harmoni dalam keberagaman kebudayaan.

Akulturasi filosofis merupakan bentuk pertemuan dua sistem nilai budaya yang menghasilkan integrasi makna tanpa meniadakan identitas masing-masing. Dalam konteks tradisi *punjungan*, perpaduan nilai budaya Jawa dan Minangkabau menghasilkan sistem nilai baru yang lebih inklusif dan religius.

Tradisi *punjungan* di Nagari Ophir, terlihat sebuah benang merah yang menyatukan keduanya, yaitu integrasi yang harmonis antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam dalam kerangka "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah." Kedua tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian kearifan lokal. Dalam kedua tradisi ini, nilai-nilai Islam disampaikan tidak hanya melalui kata-kata (dakwah bil lisan) seperti doa, tetapi lebih melalui tindakan nyata (dakwah bil hal) seperti gotong royong, dan berbagi sedekah.

Tradisi *punjungan* di Nagari Ophir melibatkan peran dari *tigo tungku sajarangan*. Akulturasi simbolik seperti penggunaan *rinjing* Jawa dan *rantang* Minang, serta modifikasi ritual yang inklusif, menunjukkan bagaimana tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai intinya tetapi juga beradaptasi secara dinamis, menjadikan *punjungan* sebagai contoh nyata kehidupan multikultural yang berlandaskan agama, kearifan lokal, dan solidaritas sosial di Nagari Ophir.

d. Akulturasi Norma

Norma sebagai bagian dari sistem budaya juga mengalami proses akulturasi, di mana norma-norma lama dapat beradaptasi lewat penggabungan atau penyesuaian dengan norma-norma baru dari kebudayaan lain, selama proses tersebut menjaga keberlanjutan identitas budaya asli. Secara singkat, akulturasi norma adalah proses transformasi norma sosial dalam interaksi budaya yang memungkinkan integrasi nilai-nilai baru ke dalam sistem norma lama tanpa kehilangan identitas budaya asli, melalui mekanisme penerimaan, penyesuaian, seleksi, dan penggabungan nilai budaya yang bermanfaat.

Norma sosial juga mengalami akulturasi melalui adaptasi terhadap sistem nilai dan kebiasaan baru yang muncul dari pertemuan dua budaya. Dalam tradisi *punjungan*, akulturasi norma tampak pada sistem *sumbangan balik*, yakni kewajiban sosial untuk memberikan balasan atas bantuan atau pemberian yang diterima sebelumnya.

Tradisi *punjungan* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang tidak hanya menjaga hubungan antarindividu melalui pemberian makanan dan doa restu, tetapi juga mengandung sistem timbal balik yang kuat sebagai bentuk utang sosial. Hal ini mencerminkan adanya kewajiban moral yang melekat pada pelaku tradisi. Penekanan pada aspek saling mengikat tersebut membuat tradisi *punjungan* tetap lestari meskipun mengalami perubahan teknis dalam pelaksanaannya akibat modernisasi, karena esensi sosialnya yang berupa jalinan solidaritas dan keseimbangan sosial tetap menjadi prioritas bagi masyarakat setempat.

Sumbangan balik berfungsi sebagai mekanisme timbal balik yang menjaga keseimbangan sosial di Nagari Ophir, di mana nilai pemberian ditentukan berdasarkan barang yang diterima sebelumnya kemudian barang itu juga yang akan berikan kembali. Meskipun secara teknis boleh memberikan barang lainnya, kewajiban untuk membalas tetap mengikat karena sistem ini pada dasarnya merupakan bentuk "utang sosial" yang akan berputar kembali ketika keluarga penyumbang kelak mengadakan acara. Tidak memberikan sumbangan balik tidak hanya berisiko mendapat sanksi sosial seperti gunjingan atau pengucilan halus, tetapi juga dianggap sebagai sikap tidak peduli atau bahkan kesombongan yang merusak solidaritas komunitas.

Tradisi *punjungan* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang tidak hanya menjaga hubungan antarindividu melalui pemberian makanan dan doa restu, tetapi juga mengandung sistem timbal balik yang kuat sebagai bentuk utang sosial. Dalam tradisi ini, nilai pemberian tidak hanya berdasar pada bentuk materi, melainkan juga nilai sosial yang menuntut adanya pembalasan atau sumbangan balik di kemudian hari. Hal ini mencerminkan adanya kewajiban moral yang melekat pada pelaku tradisi untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas komunitas, sebab ketidaksesuaian atau kegagalan dalam membalas sumbangan dapat menimbulkan sanksi sosial seperti penilaian negatif atau kehilangan rasa hormat dari masyarakat sekitar. Penekanan pada aspek saling mengikat tersebut membuat tradisi *punjungan* tetap lestari meskipun mengalami perubahan teknis dalam pelaksanaannya akibat modernisasi, karena esensi sosialnya yang berupa jalinan solidaritas dan keseimbangan sosial tetap menjadi prioritas bagi masyarakat setempat.

### 3. Analisis Teori Teori Akulturasi John W Berry

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi yang dikemukakan oleh John Widdup Berry, biasa disebut John Berry yang merupakan seorang psikolog sosial dan ahli dalam studi lintas budaya. Teori akulturasi dikembangkan pada tahun 1987, gagasan utama Berry ialah tentang akulturasi yang menjelaskan bahwa akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologi yang terjadi akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya bahkan anggota masing-masing kelompok etnis.

Akulturasi adalah proses mengadopsi nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan dari kebudayaan baru. Istilah akulturasi seringkali digunakan pada saat seseorang dari suatu budaya melakukan kontak atau berinteraksi dengan kebudayaan yang berbeda. Akulturasi mempengaruhi seluruh pihak yang berinteraksi karena akulturasi merupakan proses interaktif, karena itu Berry menyatakan bahwa syarat terjadinya akulturasi adalah adanya kontak diantara dua pihak atau lebih, yaitu budaya tuan rumah dan budaya pendatang. Menurut Berry, mengartikannya sebagai proses dimana individu mengalami perubahan, baik karena dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya lain, serta karena berpartisipasi dalam perubahan akulturatif umum yang berlangsung dalam budaya mereka sendiri. Ia juga mengatakan bahwa untuk menyadari akulturasi psikologi pada individu, kita perlu mempertimbangkan perubahan psikologis yang dilalui oleh individu dan peristiwa-peristiwa adaptasi mereka pada situasi baru.

Berry mencatat dua pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi. Pertama adalah konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Kedua adalah konsep akulturasi yang diawali dengan hubungan antara dua atau lebih sistem budaya.

Strategi akulturasi yang dijelaskan oleh Berry terdiri dari dua komponen, yaitu *attitudes* (kecenderungan individu dalam mengenai bagaimana cara melakukan akulturasi) dan *behavior* (aktivitas nyata yang ditunjukkan individu). Model akulturasi Berry dikembangkan berdasarkan dua dimensi fundamental yang mendasari strategi akulturasi, yaitu: Pemeliharaan Budaya Asli (*Culture Maintenance*), yang mengacu pada sejauh mana kelompok atau individu berusaha mempertahankan identitas budaya, bahasa, dan tradisi mereka. Partisipasi Dalam Budaya

Baru (*Contact Participation*), yang merujuk pada tingkat keterlibatan dengan kelompok budaya lain dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dua dimensi tersebut, Berry merumuskan empat strategi akulturasi:

1. *Integrasi*, yaitu individu atau kelompok mempertahankan budaya asli mereka sekaligus berpartisipasi aktif dalam budaya baru.
2. *Asimilasi*, individu atau kelompok meninggalkan budaya asli dan sepenuhnya mengadopsi budaya baru.
3. *Separasi*, individu atau kelompok mempertahankan budaya asli mereka dan menghindari interaksi dengan budaya baru.
4. *Marginalisasi*, individu atau kelompok kehilangan hubungan dengan budaya asli dan juga tidak mengadopsi budaya baru.

Strategi *asimilasi* terjadi ketika seseorang tidak berkeinginan memelihara identitas kultural mereka dan mencari interaksi dengan budaya lain. Strategi *separasi* terjadi ketika seseorang menghidupi nilai-nilai yang ada pada budaya aslinya dan pada waktu yang bersamaan menghindari berinteraksi dengan yang lain. Strategi *integrasi* terwujud ketika seseorang memiliki ketertarikan untuk memelihara budaya aslinya selama membangun interaksi harian dengan kelompok lain. Strategi *marginalisasi* terjadi ketika kemungkinan untuk memelihara budaya aslinya dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain sangat kecil.

Semua strategi yang dijelaskan oleh John W. Berry memiliki beberapa asumsi. Pertama, kelompok yang tidak dominan dan anggotanya bebas memilih bagaimana mereka akan diakulturasi. Kedua, kelompok yang tidak dominan mengadopsi nilai-nilai inti yang ada dalam kelompok sosial yang lebih besar, mengkoordinasikan sistem internal untuk memenuhi kebutuhan semua anggota kelompok yang saat ini hidup dalam masyarakat multidimensi.

Dalam konteks tradisi *punjungan*, menunjukkan bahwa seluruh tahapan tradisi menunjukkan pola strategi *integrasi* yang konsisten. Menurut Berry, integrasi hanya mungkin terjadi ketika terdapat dukungan dari masyarakat yang lebih luas terhadap keragaman budaya. Hal ini terbukti dimana struktur sosial yang multikultural memungkinkan masyarakat Jawa mempertahankan inti tradisi *punjungan* sementara secara aktif melibatkan unsur-unsur Minangkabau.

Fenomena ini mencerminkan contoh ideal dari strategi integrasi di mana kedua kelompok menunjukkan kesiediaan untuk mengadopsi unsur budaya lain sambil mempertahankan identitas budaya mereka sendiri. Contoh nyata terlihat dalam proses penentuan menu di mana rendang (Minang) diterima sebagai bagian dari berkat *punjungan* (Jawa), serta dalam proses pengantaran berkat di mana utusan harus mengenal kedua komunitas budaya.

Berry menekankan bahwa akulturasi terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, dan mungkin mengadopsi strategi yang berbeda. Namun, temuan penelitian ini justru menunjukkan konsistensi strategi *integrasi* di semua bidang. Akulturasi simbolis dalam perpaduan rendang Minang dengan *rinjing* Jawa menunjukkan proses pelepasan dan pembelajaran budaya, di mana masyarakat Jawa secara selektif melepaskan beberapa unsur sambil mempelajari dan mengadopsi simbol-simbol budaya Minang. Akulturasi ritual dengan pelibatan niniak mamak dan alim ulama Minang mencerminkan perubahan perilaku yang tidak disertai dengan perubahan identitas kultural yang mendasar.

Berry berpendapat bahwa tingkat kesulitan akulturasi meningkat seiring dengan kedalaman unsur budaya yang diakulturasi. Namun dalam konteks Nagari Ophir, justru terjadi *integrasi* pada tingkat nilai dan norma. Paduan nilai *silih asah, asih, asuh* Jawa dengan prinsip *adat basandi syarak* Minang, serta kombinasi sistem timbal balik Jawa dengan semangat kolektivitas Minang, menunjukkan terciptanya sintesis budaya baru yang tidak sekadar hidup berdampingan, tetapi benar-benar terintegrasi.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dengan menggunakan Teori Akulturasi John W. Berry sebagai lensa analisis, temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pola hubungan yang terbentuk adalah *integrasi*, di mana kedua kelompok budaya tidak hanya hidup berdampingan, tetapi secara aktif mempertahankan identitas aslinya sambil membangun dan saling memperkaya. Secara lebih rinci, kesimpulan penelitian ini menjawab rumusan masalah sebagai berikut: **1).** Proses pelaksanaan tradisi *punjungan* di Nagari

Ophir merupakan sebuah siklus sosial yang terstruktur, yang meliputi enam tahapan utama. Dimulai dari penentuan menu berkat yang tidak hanya berisi hidangan khas Jawa, tetapi telah mengakomodasi selera lokal seperti rendang. Tahap pemilihan penerima berkat didasarkan pada pertimbangan sosial yang matang, yaitu kedekatan relasional dan lokasi geografis. Pemilihan utusan yang mengenal masyarakat setempat menjadi krusial, karena mereka bertugas bukan hanya sebagai kurir pengantar, tetapi juga sebagai penyampai pesan permohonan bantuan dan doa secara langsung melalui pengantaran berkat ke rumah masing-masing. Sebagai respons, pemberian sumbangan balik berfungsi sebagai mekanisme timbal balik dan “utang sosial” yang mengikat dan menjaga keseimbangan dalam komunitas. Puncaknya adalah pelaksanaan acara melalui *rewang* yang melibatkan partisipasi aktif seluruh masyarakat, lintas suku, dengan pembagian tugas yang terkoordinasi, mencerminkan puncak dari praktik kebersamaan. 2). Akulturasi dalam tradisi *punjungan* tidak hanya terjadi di permukaan, tetapi terwujud dalam empat bentuk utama. Pertama, akulturasi simbolis terlihat dari adopsi *rendang* kedalam *rinjing*, serta penyatuan praktik *mamanggia* dengan *punjungan*. Kedua, akulturasi ritual dimanifestasikan melalui integrasi peran *tigo tungku sajarangan* ke dalam struktur organisasi dan spiritual persiapan acara yang berakar dari budaya Jawa. Ketiga, akulturasi filosofis terjadi melalui perpaduan mendalam antara nilai-nilai Jawa (*silih asah, silih asih, silih asuh*) dengan filosofi hidup Minangkabau (*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*), menciptakan landasan etika yang kokoh dan inklusif bagi kehidupan bersama. Keempat, akulturasi norma terlihat pada sistem *sumbangan balik*, di mana norma kesukarelaan ala Jawa diperkuat oleh semangat kolektivitas dan kewajiban sosial ala Minang, melahirkan sebuah kontrak sosial tidak tertulis yang menjaga kohesi dan keseimbangan komunitas.

## Referensi

1. Ahmad, Uwes Fatoni, Dede Sutisna. (2024). Etnografi Dakwah dalam Tradisi Berkaul Adat pada Masyarakat Minangkabau. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol 9 No. 2*.
2. Aini, Wesla. (2024). Analisis Budaya Dalam Tradisi Perkawinan di Adat Minangkabau. *Innovative: Journal Of Social Science Research, Vol 4(3)*.
3. Berry W John. (2005). Acculturation: Living Success Fully in To Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relation. Vol 29, hlm 697*.
4. Fini, Novita. (2018). *Perkawinan Campuran (Amalgamasi) etnis Jawa dan Minangkabau (studi kasus jorong sungai duo nagari luak kapau alam pau duo kabupaten solok selatan)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
5. Fioni, Sukmasari. (1986). *Perkawinan Adat Minangkabau*. Jakarta: Karya Indah.
6. Herusatoto, Budiono. (2012). *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia).
7. Iryani, Eva. (2018). Akulturasi Agama Terhadap Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol 18 No 2*.
8. Koentjaraningrat. (1985). *"Mentalis Dan Pembangunan"*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
9. Nurkhamiden & Minabari, F. (2024). Gender dan Kebudayaan: Analisis Antropologi. *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama), Vol 4 No 2*.
10. Rahmawati. (2020). Akulturasi Budaya Masyarakat Kota (Studi Fenomenologi Penduduk Urban Di Kelurahan Antang Makasar). Makasar: UNISMUH
11. Ratna Astuti. (2022). Makna Simbolik Tradisi Punjungan di Masyarakat Jawa. *Jurnal Budaya Dan Komunikasi, Vol 10 No 2*.
12. Saputra, Irfan. (2023). Tradisi Mamanggia Dalam Upacara Adat Perkawinan Minangkabau. *Journal of Education, Cultural and Politics, Vol 3 No.1*.
13. Sri Wahyuningsih. (2021). Tradisi Punjungan Walimatulurf Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam, Vol 6 No 1*.
14. Sri Nofika Putri. (2012). Resiprositas Sosial Tradisi Nyumbang. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, Vol*
15. Sulistiana, Rahmat Hayat. (2023). Pola Relasi Sosial Nelayan Dalam Koperasi Mina Muara Sejahtera di Desa Muara Kecamatan Wanasalam. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol 6 No 2*.
16. Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). *Eksplorasi Konsep Budaya: Tinjauan Teoritis Dan Unsur-Unsur Universal Kebudayaan. Cross-border, 5(1)*.
17. Uum Umaroh, Muhammad Alif. (2024). Tradisi Mulangkeun Di Kp. Kidalang Desa Mander Kec. Bandung Kab. Serang Banten (Study Living Hadis). *Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 8 No.3*.
18. Windiany, Riska Azikia. (2023). Akulturasi Budaya Dalam Makanan Nusantara. *Jurnal Budaya Nusantara, Vol 6 No 1*.